

Implementasi Kurikulum TMI Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Santri Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor

Elfi Alenasari^{1*}, Yogi Saputra², Misbakhudin Azka³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah Kampus Bogor, Jl. Argapura No. 2, Kampung Cipining, RT 02 / RW 03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16660

*Penulis Korespondensi: elfialenasari@gmail.com, yogisaputra@darunnajah.ac.id, mazka@darunnajah.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (TMI) curriculum in improving the quality of santri graduates at Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School, Bogor. The research focuses on three main aspects, namely the planning, implementation, and evaluation of the TMI curriculum in supporting the achievement of the expected graduate quality. This study employed a descriptive approach with a qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation related to the implementation process of the TMI curriculum. The results of the study indicate that the implementation of the TMI curriculum at Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School, Bogor, has been carried out effectively, although several obstacles still need to be addressed to optimize the achievement of the curriculum objectives. Supporting factors in the implementation of the TMI curriculum include teacher competence and active involvement, professional development and guidance for educators, support from the pesantren leadership, availability of facilities and infrastructure, availability of learning resources and instructional materials, active involvement of santri, and coordination among departments. Meanwhile, inhibiting factors include limited teaching staff, differences in the abilities and backgrounds of santri, uneven Arabic and English language proficiency, low learning motivation among some santri, the intensive schedule of pesantren activities, limited time and teachers' workload, limited availability of books, suboptimal teacher supervision and guidance, limited facilities for teachers' work, and challenges in adjusting and updating curriculum materials and instruments.*

Keywords: *Curriculum Implementation; TMI; Graduate Quality; Students; Islamic Boarding School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (TMI) dalam meningkatkan kualitas lulusan santri di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum TMI dalam mendukung tercapainya kualitas lulusan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses implementasi kurikulum TMI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor berjalan secara efektif, meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperbaiki agar pencapaian tujuan kurikulum dapat lebih optimal. faktor pendukung implementasi kurikulum TMI meliputi, kompetensi dan keaktifan guru, pembinaan tenaga pendidik, dukungan pimpinan pesantren, ketersediaan sarana dan prasarana, tersedianya perangkat pembelajaran, keterlibatan aktif santri, serta koordinasi antarbagian. Adapun faktor penghambat implementasi Kurikulum TMI meliputi keterbatasan tenaga pengajar, perbedaan kemampuan dan latar belakang santri, kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang belum merata, motivasi belajar sebagian santri yang masih rendah, padatnya kegiatan pesantren, keterbatasan waktu dan beban kerja guru, keterbatasan ketersediaan buku, supervisi dan pembinaan guru yang belum optimal, keterbatasan fasilitas kerja guru, serta kendala dalam melakukan penyesuaian dan pembaruan perangkat kurikulum.

Kata kunci: *Implementasi Kurikulum; TMI; Kualitas Lulusan; Santri; Pesantren.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren telah lama memainkan peran strategis sebagai lembaga pendidikan tertua yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri secara holistik (Susilo & Wulansari, 2020).

Pentingnya pendidikan dalam Islam juga memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah: 122).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pendalaman ilmu agama memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan umat Islam. Sebagian umat diperintahkan untuk memperdalam ilmu agama agar dapat membimbing masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki posisi yang strategis dalam menjalankan fungsi tersebut karena pesantren tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan yang membentuk karakter, akhlak, keterampilan, dan tanggung jawab sosial santri.

Salah satu sistem kurikulum yang telah diterapkan di berbagai pesantren modern di Indonesia adalah Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI), sebuah kurikulum yang pertama kali dikembangkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Kurikulum TMI dirancang secara komprehensif untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum dalam satu sistem yang terpadu dan berkesinambungan (Khozali, Hendrowati, & Aswad, 2025).

Kurikulum TMI menjadi salah satu model kurikulum pesantren yang paling banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren di seluruh Indonesia. Hal ini disebabkan karena TMI mampu menjawab tantangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan pesantren (Suparji, Utami, & Asiyah, 2021). Program TMI pada umumnya ditempuh selama enam tahun, yang setara dengan jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas, dengan penekanan khusus pada penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran (Suparji et al., 2021).

Implementasi kurikulum yang baik merupakan faktor determinan dalam menentukan kualitas output pendidikan (Syamsu, 2018). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Namun demikian, implementasi kurikulum di lembaga pendidikan pesantren seringkali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Mulai dari keterbatasan tenaga pendidik yang berkualifikasi, minimnya sarana dan prasarana, hingga kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum formal dengan aktivitas keagamaan dan kehidupan pesantren yang padat.

Di samping itu, kualitas lulusan pesantren menjadi isu yang semakin mendapat perhatian serius, terutama dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Masyarakat kini semakin menuntut agar lulusan pesantren tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan semata, melainkan juga memiliki kecakapan hidup (*life skills*), kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Adawiyah, 2024).

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, terdapat fenomena menarik yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum TMI di pesantren tersebut telah memberikan dampak positif terhadap kualitas lulusan santri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya alumni yang berhasil diterima di perguruan tinggi terkemuka, baik dalam maupun luar negeri, serta aktifnya peran alumni dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat (Ahmad Fauzi, Wawancara Pribadi, 15 Januari 2024). Namun, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana implementasi kurikulum TMI di pesantren tersebut dijalankan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas lulusan santri.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam dan komprehensif mengenai implementasi kurikulum TMI dalam meningkatkan kualitas lulusan santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kurikulum TMI diimplementasikan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. TMI (Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah)

TMI adalah singkatan dari Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah, yaitu lembaga atau sistem pendidikan keguruan yang bertujuan mencetak calon guru muslim yang cakap dan mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan, di mana ilmu didaktik dan metodik diajarkan secara berkelanjutan dan menjadi muatan ajar yang terintegrasi dalam sistem kehidupan pondok pesantren modern sehari-hari (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Cileungsi, 2026). Kurikulum TMI merupakan adopsi langsung dari kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) Pondok Modern Gontor yang dipadukan dengan muatan lokal pesantren masing-masing, sehingga sistem kurikulum TMI bersifat berbasis kepondokmodernan yang terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari santri, bukan hanya sebatas buku ajar (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Cileungsi, 2026).

TMI (khusus putra) di Al-Amen Prenduan secara resmi didirikan oleh KH. Muhammad Idris Jauhari pada 10 Syawwal 1391 H bertepatan dengan 3 Desember 1971 M, dengan sistem dan bentuk yang mengacu pada Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor. Adapun untuk santri putri, lembaga ini dikenal dengan sebutan Tarbiyatul Mu'allimaat Al-Islamiyah (TMaL) ("Profil," 2026).

TMI diperuntukkan bagi santri yang lulus seleksi berijazah MI/SD atau sederajat dengan masa belajar selama 6 tahun (kelas 1 s.d. 6), maupun bagi santri lulusan MTs/SMP atau sederajat dengan masa belajar 4 tahun (program intensif) (Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, 2026). Secara umum, sistem pendidikan seperti ini (KMI/TMI) setara dengan jenjang SMP dan SMA, yang pertama kali diterapkan di Indonesia oleh Pondok Modern Darussalam Gontor sejak tahun 1936, dan dapat ditempuh dalam waktu 4 tahun (kelas intensif) atau 6 tahun (kelas reguler) (Fajriyah, 2026).

B. Implementasi Kurikulum TMI

Implementasi kurikulum TMI adalah suatu proses penerapan atau pelaksanaan kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah yang diadopsi dari kurikulum KMI Pondok Modern Gontor dan dipadukan dengan muatan lokal/kurikulum pemerintah secara terencana, sistematis, dan sungguh-sungguh oleh pihak-pihak terkait (direktur TMI, guru/ustadz, pengasuhan santri, serta jajaran pimpinan pesantren) melalui mekanisme dan jaringan pelaksana tertentu di lingkungan pondok pesantren, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu mencetak kader guru/pendidik muslim yang cakap, kompeten, dan berkarakter Islami.

Implementasi kurikulum TMI ini tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas (aspek kognitif/akademik), tetapi juga tercermin dalam keseluruhan aktivitas kehidupan santri sehari-hari di pesantren mencakup pembinaan disiplin, penanaman nilai (*value internalization*), dan pembiasaan (*habituasi*) sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terintegrasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum TMI sangat bergantung pada sinergi antara tujuan kurikulum yang telah dirumuskan dengan tindakan nyata dari seluruh unsur pelaksana pendidikan di pesantren, sebagaimana yang ditegaskan oleh para ahli bahwa implementasi merupakan interaksi berkesinambungan antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat 16660. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data primer berupa hasil wawancara informan dan data sekunder berupa literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum TMI dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan

Perencanaan Kurikulum TMI

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan Kurikulum TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga mencakup penetapan kompetensi yang harus dicapai santri, penyusunan materi pembelajaran, pengaturan alokasi waktu, penyediaan bahan ajar, pembinaan guru, serta penyusunan kalender kegiatan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan TMI.

Perencanaan Kurikulum TMI juga diarahkan pada pencapaian kompetensi santri. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian dan keterampilan santri. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang direncanakan dalam sistem pendidikan pesantren, seperti praktik imamah, khitobah, Praktik Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (PDPM), kegiatan kepanitiaan, serta berbagai kegiatan pengembangan diri santri.

Perencanaan kompetensi dalam Kurikulum TMI menunjukkan bahwa tujuan

pendidikan diarahkan pada pembentukan lulusan yang memiliki kemampuan secara menyeluruh. Santri tidak hanya dipersiapkan untuk memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga dipersiapkan agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemampuan memimpin, berkomunikasi, berakhlak, dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, perencanaan Kurikulum TMI telah mengarah pada konsep pendidikan yang integral, yaitu menggabungkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam tahap perencanaan, materi pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan buku ajar dan *i'dad* sebagai perangkat pembelajaran. Guru juga menyusun materi secara berurutan sesuai dengan materi yang telah ditentukan dan melakukan konsultasi dengan guru *master* apabila terdapat materi yang belum dikuasai. Ketersediaan bahan ajar dan *i'dad* menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah memberikan pedoman bagi guru mengenai materi yang harus disampaikan. Hal ini penting untuk menjaga agar pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan dan struktur Kurikulum TMI.

Perencanaan Kurikulum TMI juga mencakup pengaturan waktu pembelajaran dan kegiatan pendidikan. Dokumen penelitian menunjukkan adanya kalender kegiatan TMI tahun ajaran 2025/2026 yang memuat berbagai kegiatan pendidikan, termasuk evaluasi capaian santri, yudisium, dan pengumuman kenaikan kelas. Adanya kalender pendidikan menunjukkan bahwa kegiatan TMI direncanakan secara terstruktur berdasarkan waktu yang telah ditetapkan.

Perencanaan Kurikulum TMI juga mencakup kesiapan tenaga pendidik. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui In House Training (IHT), Ta'hil Mudarris, workshop, pembekalan guru baru, microteaching, dan evaluasi praktik mengajar. Perencanaan pengembangan guru menunjukkan bahwa pesantren menyadari bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Artinya, perencanaan Kurikulum TMI tidak hanya berorientasi pada “apa yang harus dipelajari santri”, tetapi juga memperhatikan “siapa yang akan melaksanakan dan bagaimana kesiapan pelaksanaannya.” Hal tersebut menjadi kekuatan dalam implementasi TMI karena guru memperoleh pembinaan untuk meningkatkan kemampuan metodologi pembelajaran, penyusunan *i'dad*, evaluasi, kemampuan bahasa, dan pemahaman terhadap Kurikulum TMI.

Perencanaan TMI juga mencakup kegiatan di luar pembelajaran formal. Pesantren merancang berbagai kegiatan seperti BTI, Drama Arena, Panggung Gembira, PDPM, imamah, khitobah, kuliah umum, orientasi perguruan tinggi, dan kegiatan kewirausahaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum TMI memiliki karakter yang komprehensif. Kegiatan kepesantrenan dirancang sebagai media untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh santri dalam kehidupan nyata.

Perencanaan Kurikulum TMI juga memperhatikan aspek evaluasi. Evaluasi dirancang untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar perbaikan kurikulum dan pembelajaran. Dalam penelitian ditemukan bahwa evaluasi dilakukan secara berlapis, mulai dari evaluasi hasil belajar santri, evaluasi kinerja guru, rapat guru, supervisi pembelajaran, pemantauan kedisiplinan, hingga evaluasi kelembagaan. Apabila target belum tercapai, dilakukan remedial, pengayaan, perbaikan metode, supervisi, dan pelatihan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah ditempatkan sebagai bagian dari siklus perencanaan dan bukan hanya

sebagai kegiatan pada akhir pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan berikutnya.

Jika dikaitkan dengan kualitas lulusan, perencanaan Kurikulum TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining telah diarahkan pada beberapa capaian, yaitu kemampuan akademik, keterampilan, kepemimpinan, akhlak, serta kesiapan melanjutkan pendidikan.

Hal ini kemudian terlihat pada data hasil penelitian, seperti peningkatan jumlah santri yang memperoleh predikat *Mumtaz* dari 24 santri pada 2023/2024 menjadi 76 santri pada 2025/2026. Selain itu, terdapat alumni yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam dan luar negeri serta memperoleh berbagai beasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum TMI memiliki arah yang sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas lulusan. Perencanaan yang mencakup akademik, kegiatan kepesantrenan, pembinaan guru, dan evaluasi memberikan landasan bagi terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi lebih luas. Namun, capaian tersebut tidak dapat dikatakan semata-mata sebagai akibat langsung dari perencanaan kurikulum. Lebih tepat dikatakan bahwa perencanaan Kurikulum TMI menjadi salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses pendidikan yang menghasilkan berbagai capaian lulusan, bersama dengan faktor guru, pengasuhan, lingkungan pesantren, fasilitas, motivasi santri, dan faktor lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, perencanaan Kurikulum TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining telah dilaksanakan secara sistematis dan mencakup beberapa komponen utama, yaitu: Penyusunan dan penetapan kurikulum; Penetapan kompetensi dan tujuan pembelajaran; Perencanaan materi dan bahan ajar; Pengaturan alokasi waktu dan kalender pendidikan; Pembinaan dan pengembangan kompetensi guru; Perencanaan kegiatan kepesantrenan sebagai pendukung pembelajaran; Perencanaan evaluasi dan tindak lanjut.

Pelaksanaan Kurikulum TMI

Pelaksanaan Kurikulum TMI dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas yang dipadukan dengan berbagai kegiatan kepesantrenan. Guru menggunakan buku ajar dan *i'dad* sebagai pedoman, serta mendapatkan pendampingan melalui konsultasi dengan guru master ketika menghadapi materi tertentu. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti penyampaian materi, tanya jawab, pemberian pertanyaan, dan *games*. Variasi metode tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum juga diperkuat dengan kegiatan *muhadharah*, *mufrodat*, dan *muhadatsah*. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan kemampuan bahasa, komunikasi, keberanian tampil, dan pengetahuan yang telah diperoleh. Selain itu, terdapat kegiatan *tarbiyah amaliyah* bagi santri kelas akhir sebagai praktik kependidikan.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum TMI telah mengintegrasikan pembelajaran akademik, kemampuan bahasa, komunikasi, dan praktik kependidikan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengalaman praktis.

Evaluasi Kurikulum TMI

Evaluasi Kurikulum TMI dilakukan terhadap hasil belajar santri maupun terhadap pelaksanaan pembelajaran dan kinerja guru. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui evaluasi harian, tengah semester, dan akhir semester dengan bentuk tugas, latihan, tanya jawab, hafalan, dan pengamatan.

Evaluasi terhadap guru dilakukan melalui angket dan supervisi mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kemampuan santri, tetapi juga pada kualitas guru sebagai pelaksana kurikulum. Pada tingkat kelembagaan, evaluasi dilakukan melalui evaluasi internal dan rapat kurikulum. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan, seperti perbaikan metode, remedial, pengayaan, dan penyesuaian kurikulum.

Evaluasi juga dilakukan melalui rapat guru dan koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum TMI. Hasil penelitian menunjukkan adanya evaluasi mingguan melalui rapat guru serta evaluasi kelembagaan melalui rapat kurikulum. Rapat evaluasi menjadi sarana untuk membahas permasalahan yang muncul selama proses pendidikan. Melalui koordinasi tersebut, permasalahan pembelajaran dapat diidentifikasi dan dicari solusinya secara bersama.

Evaluasi Kurikulum TMI juga berkaitan dengan kedisiplinan santri. Pemantauan kedisiplinan dilakukan melalui absensi dan pemantauan kegiatan santri. Evaluasi kedisiplinan menjadi penting karena pendidikan pesantren tidak hanya bertujuan menghasilkan santri yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan positif. Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pesantren merupakan bagian dari proses pembentukan tanggung jawab dan kemandirian santri. Oleh karena itu, evaluasi kedisiplinan dapat menjadi salah satu indikator pendukung dalam menilai keberhasilan pendidikan TMI.

Evaluasi Kurikulum TMI pada akhirnya dapat dilihat dari berbagai indikator kualitas lulusan. Dalam penelitian Anda, kualitas lulusan dianalisis melalui predikat *Mumtaz*, prestasi akademik dan nonakademik, keberhasilan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam dan luar negeri, serta perkembangan akhlak dan kepribadian santri. Data *Mumtaz* menunjukkan peningkatan dari 24 santri pada 2023/2024 menjadi 52 santri pada 2024/2025 dan 76 santri pada 2025/2026. Data tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan telah menghasilkan perkembangan capaian akademik santri.

Evaluasi juga berfungsi untuk mengetahui apakah Kurikulum TMI masih sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan kondisi santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan metode pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta penyesuaian terhadap kebutuhan pendidikan. Kesimpulannya adalah Evaluasi Kurikulum TMI memiliki fungsi diagnostik dan perbaikan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai kepada santri, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan kualitas guru, dan menyempurnakan kurikulum.

B. Kontribusi Kurikulum TMI terhadap Kualitas Lulusan

Aspek akademik

Santri memperoleh pembelajaran yang terstruktur melalui silabus, program tahunan, program semester, buku ajar, dan *i'dad*. Evaluasi secara berkala juga membantu mengetahui ketercapaian kompetensi santri.

Aspek kemampuan bahasa

Kegiatan *mufrodat*, *muhadatsah*, *muhadharah*, serta penggunaan bahasa Arab dan Inggris memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan bahasa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek keterampilan kependidikan

Kegiatan *tarbiyah amaliyah* memberikan pengalaman kepada santri kelas akhir

dalam praktik mengajar. Hal ini sesuai dengan orientasi TMI yang diarahkan untuk membentuk calon pendidik dan pengajar yang memiliki nilai-nilai keislaman.

Aspek karakter dan kepercayaan diri

Kegiatan seperti *muhadharah* melatih keberanian santri untuk tampil di depan umum, berkomunikasi, dan mengembangkan rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat di simpulkan bahwa Kurikulum TMI berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan secara multidimensional, yaitu mencakup kemampuan akademik, bahasa, keterampilan kependidikan, komunikasi, karakter, dan kepercayaan diri. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep manajemen kurikulum yang dikemukakan dalam penelitian Nunuela, bahwa pengelolaan kurikulum membutuhkan proses yang terarah agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi menjadi bagian dari pengelolaan tersebut karena hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan tindak lanjut terhadap pelaksanaan kurikulum.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum TMI

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining didukung oleh beberapa faktor yang berasal dari guru, pimpinan pesantren, sistem kurikulum, kegiatan kepesantrenan, sarana pendukung, serta lingkungan pendidikan pesantren. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menunjang tercapainya tujuan Kurikulum TMI.

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum TMI adalah kompetensi dan keaktifan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mendapatkan berbagai bentuk pembinaan, seperti In House Training (IHT), Ta'hil Mudarris, workshop, pembekalan guru baru, microteaching, dan evaluasi praktik mengajar.

Guru merupakan pihak yang secara langsung menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat menentukan apakah kurikulum yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Adanya berbagai kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa pesantren berupaya meningkatkan kemampuan guru agar mampu menguasai materi, menyusun *i'dad*, memilih metode pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap santri.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan pimpinan pesantren terhadap pelaksanaan Kurikulum TMI. Dukungan tersebut terlihat dari adanya pembinaan guru, koordinasi antarlembaga, pelaksanaan evaluasi, serta penyediaan berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan santri. Dukungan pimpinan memiliki posisi strategis karena pimpinan menentukan arah kebijakan dan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pendidikan. Tanpa dukungan pimpinan, berbagai program kurikulum, pembinaan guru, kegiatan santri, maupun evaluasi akan sulit berjalan secara konsisten.

Pelaksanaan Kurikulum TMI didukung oleh tersedianya perangkat pembelajaran, seperti buku ajar dan *i'dad*. Guru menggunakan perangkat tersebut sebagai pedoman dalam menyampaikan materi kepada santri. Ketersediaan perangkat pembelajaran memberikan arah yang jelas kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru tidak harus menyusun seluruh materi dari awal, karena telah tersedia pedoman yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum.

Sistem evaluasi yang dilakukan secara berlapis juga menjadi faktor pendukung implementasi Kurikulum TMI. Evaluasi mencakup hasil belajar santri, kinerja guru, proses pembelajaran, kedisiplinan, rapat guru, supervisi, dan evaluasi kelembagaan. Selain itu, hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui remedial, pengayaan, perbaikan metode

pembelajaran, supervisi, rapat evaluasi, dan pelatihan guru. Evaluasi yang disertai tindak lanjut menjadi kekuatan karena permasalahan yang ditemukan tidak dibiarkan tanpa penyelesaian. Evaluasi berfungsi sebagai mekanisme *feedback* untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum TMI didukung oleh berbagai kegiatan kepesantrenan, seperti BTI, Drama Arena, Panggung Gembira, PDPM, praktik imamah dan khitobah, kuliah umum, orientasi perguruan tinggi, serta kegiatan kewirausahaan. Kegiatan tersebut menjadi faktor pendukung karena memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik, tetapi juga mengembangkan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan bermasyarakat.

Lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung karena proses pendidikan berlangsung secara terpadu dalam berbagai aktivitas santri. Santri tidak hanya memperoleh pembelajaran pada waktu belajar formal, tetapi juga mendapatkan pembinaan melalui kehidupan kepesantrenan. Lingkungan seperti ini memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran untuk diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui berbagai kegiatan.

Implementasi Kurikulum TMI juga didukung oleh koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan santri. Guru dapat berkonsultasi dengan guru *master* ketika mengalami kesulitan dalam penguasaan materi, sedangkan berbagai persoalan pendidikan dibahas melalui rapat dan evaluasi. Koordinasi antarpihak penting karena pendidikan pesantren memiliki banyak komponen yang saling berkaitan. Bagian kurikulum berfokus pada pembelajaran, sedangkan pengasuhan mendukung pembentukan sikap dan kehidupan santri. Adanya koordinasi memungkinkan permasalahan yang muncul dapat ditangani secara bersama sehingga implementasi Kurikulum TMI tidak berjalan secara terpisah-pisah.

Kegiatan seperti khitobah, imamah, PDPM, Drama Arena, Panggung Gembira, kegiatan kepanitiaan, dan kewirausahaan menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kompetensi santri. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk mengembangkan kemampuan yang tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Santri belajar berbicara di depan umum, memimpin, bekerja dalam kelompok, mengelola kegiatan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum TMI juga dapat dilihat dari adanya capaian akademik santri. Jumlah santri yang memperoleh predikat *Mumtaz* meningkat dari 24 santri pada 2023/2024 menjadi 52 santri pada 2024/2025 dan 76 santri pada 2025/2026. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan capaian akademik. Capaian *Mumtaz* dapat menjadi salah satu indikator bahwa proses pembelajaran dan pembinaan yang diberikan mampu mendorong santri mencapai hasil akademik yang baik.

Faktor pendukung lainnya dapat dilihat dari keberhasilan alumni memperoleh beasiswa dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi dalam maupun luar negeri. Data penelitian menunjukkan 142 alumni penerima beasiswa dari 176 alumni aktif. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan di pesantren memberikan bekal bagi alumni untuk melanjutkan pendidikan dan memanfaatkan

peluang beasiswa. Namun, data ini lebih tepat diposisikan sebagai indikator hasil atau outcome yang memperkuat keberhasilan implementasi, bukan sebagai faktor pendukung secara langsung. Faktor pendukungnya adalah proses pendidikan, pembinaan, dan sistem yang memungkinkan santri memiliki kesiapan untuk bersaing dalam seleksi perguruan tinggi dan beasiswa.

Secara keseluruhan, faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum TMI tidak hanya ditentukan oleh kurikulum itu sendiri, tetapi oleh adanya sinergi antara guru, pimpinan, perangkat pembelajaran, sistem evaluasi, pengasuhan, kegiatan santri, dan lingkungan pesantren. Sinergi tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya lulusan yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan, karakter, kepemimpinan, serta kesiapan melanjutkan pendidikan.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum TMI

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah (TMI) di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor pada dasarnya telah berjalan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan kurikulum.

1) Tugas Tambahan Guru di Luar Jam Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum TMI adalah banyaknya tugas tambahan yang harus dilaksanakan oleh guru di luar kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam berbagai kegiatan kepesantrenan, pembinaan santri, kepanitiaan, serta kegiatan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian, waktu, dan energi guru harus terbagi antara tugas mengajar dengan tugas tambahan di luar pembelajaran.

Jika dianalisis lebih lanjut, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas implementasi kurikulum karena keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh tersedianya dokumen dan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran. Guru membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan *i'dad*, memahami materi, menentukan metode pembelajaran, melakukan evaluasi, serta memberikan tindak lanjut terhadap kesulitan belajar santri. Ketika beban kerja guru terlalu besar, proses tersebut berpotensi tidak dilakukan secara maksimal.

Selain itu, padatnya kegiatan pesantren seperti *porseka* dan kegiatan lainnya terkadang mengurangi waktu pembelajaran. Akibatnya, guru harus menyesuaikan jumlah materi dengan waktu yang tersedia. Dalam kondisi tertentu, kegiatan *muwajjah* atau belajar malam digunakan untuk menyelesaikan materi yang belum tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas kegiatan pesantren dapat menjadi solusi sementara, tetapi apabila terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada penyelesaian materi daripada pendalaman kompetensi santri.

Keterbatasan tenaga pengajar juga memperkuat persoalan tersebut. Keberadaan guru pengabdian yang mengajar dalam waktu relatif singkat menyebabkan kesinambungan pengalaman dan kompetensi mengajar belum selalu terjaga. Pergantian tenaga pengajar dapat menimbulkan perbedaan dalam metode, kedalaman materi, dan pola pembelajaran.

2) Keterbatasan Administrasi dan Sarana Pendukung Sekolah

Faktor kedua adalah keterbatasan administrasi dan sarana pendukung pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan buku belum selalu sebanding dengan jumlah santri. Selain itu, fasilitas kerja guru seperti buku referensi dan komputer pada

ruang kerja yang berada di zona kelas juga belum sepenuhnya memadai.

Dalam analisis implementasi kurikulum, sarana dan administrasi memiliki posisi penting karena keduanya berfungsi sebagai instrumen pendukung agar kurikulum yang telah direncanakan dapat diterapkan secara efektif. Kurikulum yang baik membutuhkan perangkat pembelajaran, sumber belajar, dokumentasi, serta fasilitas yang memadai. Apabila salah satu komponen tersebut terbatas, guru akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Keterbatasan buku, misalnya, dapat menyebabkan santri tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber belajar. Guru kemudian lebih banyak bergantung pada penjelasan secara langsung, sehingga kesempatan santri untuk belajar secara mandiri menjadi terbatas. Padahal, pembelajaran TMI tidak hanya bertujuan agar santri memahami materi, tetapi juga membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan belajar yang berkelanjutan.

Keterbatasan administrasi juga terlihat dalam proses penyesuaian dan pembaruan perangkat kurikulum. Bagian kurikulum perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti perkembangan kebutuhan santri, integrasi dengan kurikulum nasional, keterbatasan waktu, serta ketersediaan sumber belajar. Proses pembaruan yang dilakukan secara bertahap menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya dapat dilakukan secara cepat dan sistematis.

3) MGMP dan Pembinaan Guru yang Belum Kuat Secara Sistem

Faktor ketiga adalah MGMP dan sistem pembinaan guru yang belum sepenuhnya kuat dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terdapat berbagai bentuk pembinaan seperti *ta'hil*, guru master, dan supervisi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas. Materi pembinaan juga belum selalu spesifik berdasarkan mata pelajaran atau materi yang akan diajarkan.

Jika dianalisis, keberadaan MGMP seharusnya dapat menjadi salah satu mekanisme penting untuk menjaga kualitas implementasi Kurikulum TMI. Melalui forum tersebut, guru dapat melakukan penyamaan persepsi mengenai materi, mendiskusikan kesulitan pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta berbagi pengalaman dalam menghadapi karakteristik santri yang berbeda-beda.

Belum kuatnya MGMP secara sistem dapat menyebabkan permasalahan pembelajaran lebih banyak diselesaikan secara individual oleh masing-masing guru. Padahal, persoalan yang dihadapi dalam implementasi TMI sering kali bersifat bersama, seperti keterbatasan kemampuan bahasa Arab santri, padatnya materi, perbedaan kemampuan santri, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Apabila tidak ada forum yang kuat untuk membahas persoalan tersebut, maka solusi yang diterapkan oleh guru dapat berbeda-beda dan konsistensi pembelajaran menjadi kurang optimal.

Permasalahan kemampuan bahasa santri menjadi salah satu contoh yang menunjukkan pentingnya penguatan MGMP. Materi TMI yang seharusnya disampaikan menggunakan bahasa Arab terkadang harus dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia karena kemampuan bahasa santri belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal kurikulum dengan kondisi aktual santri. Melalui MGMP yang berjalan secara sistematis, guru dapat menyusun strategi bersama, misalnya menentukan tingkat penggunaan bahasa Arab, metode penguatan mufradat, strategi *language immersion*, maupun teknik penyampaian materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri.

Demikian pula dengan supervisi dan *ta'hil* guru. Pembinaan yang dilakukan sebelum guru mengajar dapat menjadi instrumen penting untuk memastikan kesiapan

materi, *i'dad*, metode, dan tujuan pembelajaran. Namun, apabila pelaksanaannya belum rutin dan spesifik, fungsi pembinaan sebagai mekanisme peningkatan kualitas guru belum dapat berjalan secara maksimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum TMI di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor telah berjalan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas serta kegiatan *muhadharah*, *mufrodat*, *muhadatsah*, dan *tarbiyah amaliyah* yang mendukung pengembangan kemampuan akademik, bahasa, komunikasi, kepercayaan diri, dan keterampilan pendidikan santri. Implementasi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas lulusan, selain faktor internal tersebut, ada juga faktor eksternal yang berada di bawah naungan Departemen pengasuhan santri, seperti kegiatan ekstrakurikuler, Bhineka Tunggal Ika, Drama Arena, Panggung Gembira, PDPM, *Rihlah Iqtisodiyah*, Yudisium Khidmah, *Haflah Takharrij*, dan lain sebagainya. Faktor pendukung implementasi kurikulum TMI meliputi, kompetensi dan keaktifan guru, dukungan pimpinan pesantren, tersedianya perangkat dan bahan ajar, sistem evaluasi yang berkelanjutan, koordinasi antara bagian kurikulum dan pengasuhan, serta lingkungan dan kegiatan kepesantrenan yang mendukung proses pendidikan. Adapun faktor penghambat implementasi Kurikulum TMI meliputi tugas tambahan guru menyebabkan keterbatasan waktu dan energi dalam mempersiapkan pembelajaran; keterbatasan administrasi dan sarana mengurangi dukungan terhadap proses pembelajaran; sedangkan MGMP dan pembinaan guru yang belum kuat menyebabkan koordinasi, penyamaan persepsi, dan pengembangan kompetensi guru belum berjalan secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R. (2024). *Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fajriyah. (2026). *Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep* (Universitas Negeri Malang). Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/42912>
- Khozali, W., Hendrowati, T. Y., & Aswad, F. H. (2025). Manajemen Kurikulum Pondok Modern Daarul Ikrom dalam Mengembangkan Karakter Santri. *Manajemen Pendidikan*, 20(2), 278.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. (2026). Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah.
- Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman Cileungsi. (2026). Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI). Retrieved July 30, 2026, from <https://ibadurrahman.or.id/2024/05/03/tarbiyatul-muallimin-al-islamiyah-tmi/>
- Profil. (2026). Retrieved July 30, 2026, from TMI Al-Amien Prenduan website: <https://tmial-amien.sch.id/profil/>
- Suparji, M., Utami, P. W., & Asiyah. (2021). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora (JPDSH)*, 1(2), 288–289.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
- Syamsu, P. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 27–28.